

Analisis Wacana Di Ruang Publik Instagram Herman Hadi Basuki Pada Kegiatan Polri Mengamankan Di Pertemuan G20

Discourse Analysis In Herman Hadi Basuki's Instagram Public Space On Polri's Security Activities At The G20

Radhitya Rizky Damara¹, Razie Razak²

¹ Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, radhitya@student.telkomuniversity.ac.id

² Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, Razierazak@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Dalam praktik humas pemerintahan di Institut Polri dilakukan menggunakan saluran komunikasi media sosial. Media sosial yang digunakan adalah Instagram yang dinamakan dengan Herman Hadi Basuki penelitian ini ingin menjelaskan mengenai wacana publik di sosial Instagram Herman Hadi Basuki dengan isu G20. Selanjutnya peneliti ingin menemukan dramatism yang dilakukan oleh Herman Hadi Basuki oleh karena itu peneliti menggunakan analisis wacana Van Dijk, dan dramatism Burke. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta jenis penelitian yaitu analisis wacana. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan *crawling* data dengan tiga aplikasi yaitu *Phantom Buster*, *Discourse Network Analyzer*, dan *Visone*. Penelitian ini menemukan bahwa isu wacana publik yang ditawarkan oleh kepolisian adalah kemampuan Polri untuk menciptakan keamanan dan keteriban sosial. akan tetapi publik tidak terlalu tertarik dengan wacana ketertiban keaman dan sosial yang dilakukan oleh Polri. Ketidaktarikan tersebut disebabkan karena isu wacana G20 tidak berkaitan langsung dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat oleh karena itu masyarakat menampilkan wacana agar Polri memperbaiki kegiatan administrasi publik dan profesionalisme untuk berpihak kepada rakyat. Dan peneliti menemukan agent dari Herman Hadi Basuki sudah melakukan edukasi kepada publik dengan pembawaan gaya komunikasi yang humoris.

Kata Kunci-Herman Hadi Basuki, wacana, *dramatism*, publik

Abstract

In practice, government public relations at the National Police Institute is carried out using social media communication channels. The social media used is Instagram which is called Herman Hadi Basuki. This research wants to explain the public discourse on Herman Hadi Basuki's social Instagram regarding the G20 issue. Next, the researcher wanted to find the drama performed by Herman Hadi Basuki, therefore the researcher used Van Dijk's discourse analysis and Burke's drama. This research uses a qualitative approach and the type of research is discourse analysis. Researchers collected data by crawling data with three applications, namely Phantom Buster, Discourse Network Analyzer, and Visone. This research found that the issue of public discourse offered by the police is the ability of the National Police to create security and social order. However, the public is not very interested in the discourse on security and social order carried out by the National Police. This lack of interest was caused by the issue of the G20 discourse not being directly related to the daily needs of the community, therefore the community presented a discourse for the National Police to improve public administration activities and professionalism to side with the people. And researchers found that agents from Herman Hadi Basuki had provided education to the public with a humorous communication style.

Keywords-Herman Hadi Basuki, discourse, dramatism, public

I. PENDAHULUAN

Humas pemerintahan menurut [1] memiliki dua prinsip demokrasi yaitu pemerintah bertanggung jawab untuk menginformasikan kegiatannya kepada publik dan publik perlu memberikan dukungan serta partisipasi kepada pemerintah agar kinerja pemerintah lebih efektif. Hubungan masyarakat pemerintahan diharuskan memberi pelayanan terbaik, dengan pesan yang tidak menyusahkan untuk memberikan kepuasan masyarakat, dan bisa dapat membuat opini publik terhadap suatu instansi menjadi positif [2].

Prinsip demokrasi memiliki dua ciri utama yaitu keadilan dan kebebasan [3]. [4] mengatakan prinsip demokrasi memiliki kebebasan menyatakan pendapat tanpa acaman, pemilihan yang teliti dan jujur. Biar demokrasi bisa terlaksanakan dengan sempurna dibutuhkan manajemen kehumasan untuk mengsucceskan demokrasi.

Manajemen kehumasan berfungsi untuk menciptakan suatu Instansi menjadi lembaga yang dipandang positif di

masyarakat [5]. Manajemen kehumasan juga bertujuan untuk mengimbu dan mendapatkan dukungan publik baik internal maupun eksternal [6]. Selain itu manajemen publik harus mengiring opini yang beredar [7]. Berdasarkan dari penjeselan tersebut manajemen kehumasan harus bisa mengelola citra dan dapat mengiring opini publik yang positif.

Opini publik identik dengan keterbukaan dalam mengungkapkan ide-ide, kebesan berpendapat, keinginan, keluhan dan kritik [8]. Seorang humas dapat mempengaruhi opini publik untuk mengiring opini menjadi positif dengan cara *persuasif*, *pressure* dan *buying* [9] seorang praktik humas bisa mengatur jalan suatu opini publik yang beredar di masyarakat menggunakan media sosial. Praktisi humas berkomunikasi secara dua arah kepada masyarakat untuk mendukung demokrasi di Indonesia. Untuk berlangsung demokrasi melalu praktik kehumasan maka pemerintah menggunakan *influencer* sebagai *spokeperson* dari Instansi pemerintahan. *Influencer* yang bekerja di Instansi harus memiliki kualifikasi, kompetensi yang relevan dengan bidangnya, harus memfokuskan target audiens, dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini publik [10]

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana untuk menelaah wacana Polri dalam suatu terjadinya teks atau pesan komunikasi. Kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang natrual, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, kompleks, dan penuh makna. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui nilai dan makna yang tersembunyi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 aplikasi yaitu *phantom buster*, *discoursre network analyzer* dan *visone* yang dibentuk menjadi konten visual dalam konteks wacana Polri mengenai pengamanan G20. Karena pada penelitian ini teknis yang ideal dalam mengidentifikasi struktur wacana Polri mengenai pengamanan G20 dengan cara melakukan analisis wacana.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data yang udah diuraikan oleh peneliti, maka pembahasan yang akan di kaji mengenai wacana Polri diruang publik Instagram terhadap pengaman G20. Penelitian ini mengamati wacana Polri mengenai pengamanan G20 melalui ruang publik media sosial Instagram. Pada konten pengamanan G20 peneliti mendapatkan temuan mengenai wacana Polri mengenai pengamanan G20 melalui ruang publik media sosial Instagram. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan mengamati respons beragam aktor di media sosial terhadap konten pengaman G20.

Analisis wacana menyoroti pandangan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam komentar-komentar yang berada diruang publik Instagram. Terlihat harapan akan suksesnya G20, usaha memperbaiki citra Polri, kritik terhadap masalah administratif, keraguan terhadap identitas Herman Hadi Basuki, dan ketidakpuasan terhadap kebijakan polisi. Hal ini serupa dengan teori *discourse network analiys* menurut Van Djik dalam [11] yaitu terdapat struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Yang di maksud dari struktur makro adalah wacana mengenai pri kemanusiaan, dan transparasi. Kemudian dimaksud dengan superstruktur adalah respon atas pertolongan kepada publik. Setelah itu struktur mikro adalah pelayanan adminstrasi publik. Maka terkesan wacana G20 kurang menarik bagi wacana publik. Kemudian secara edentittas terkesan publik menganggap Herman Hadi Basuki sebagai pelawak yang ada kemungkinan tidak cocok dengan edentittas polisi yang diharapkan oleh publik.

Ada temuan pada penelitian ini yang digaris bawahi menjadi tiga hal utama yaitu, satu edentittas polisi yang di tampilkan oleh polisi, dua ada wacana G20 yang direspon oleh publik dengan dukungan, akan tetapi terkesan hanya sedikit respon. Dan ke tiga ada kesempatan oleh publik menghasilkan wacana yang mengkritik polisi.

IV. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji para aktor di media sosial serta klasifikasi wacana publik terkait peran polisi dalam pengamanan acara G20. Berbagai aktor dari berbagai profesi dan latar belakang memberikan pandangan yang beragam terhadap konten yang dibuat oleh Herman Hadi Basuki. Ditemukan bahwa sebagian besar aktor dari berbagai profesi, seperti pegawai, pengusaha, dan beberapa profesi lainnya, menyatakan dukungan terhadap konten yang dibuat oleh Herman Hadi Basuki.

Mereka mengungkapkan harapan, dukungan, dan keinginan untuk melihat G20 berjalan lancar dengan harapan mengangkat nama baik Indonesia di kancah internasional. Namun, tidak semua aktor merespons dengan dukungan. Beberapa dari mereka, seperti profesi photography, pegawai bank, dan pengusaha UMKM, mengekspresikan ketidakpuasan dan kekhawatiran terhadap beberapa aspek, seperti proses administratif yang sulit, ketidakjelasan terkait identitas seorang polisi, dan ketidaksesuaian kebijakan polisi dengan kebutuhan masyarakat. Terdapat variasi besar dalam pandangan dan respons terhadap konten yang dibuat oleh Herman Hadi Basuki. Sementara sebagian besar aktor menyatakan dukungan dan harapan positif terhadap acara G20 serta upaya untuk memulihkan citra Polri, ada juga kritik dan kekhawatiran yang perlu diperhatikan terkait isu administratif, transparansi identitas, dan responsivitas kebijakan polisi terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam persepsi dan pandangan masyarakat terhadap konten yang dipresentasikan di media sosial, serta pentingnya dalam mengakomodasi berbagai sudut pandang untuk memahami dinamika opini publik.

Pentad menjelaskan mengenai seorang agent ya itu Herman Hadi Basuki yang melakukan komunikasi kepada masyarakat. Komunikasi yang dilakukan berlatar belakang kegiatan acara G20 yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada publik dengan gaya komunikasi yang humoris. Isi pesan edukasi yang disampaikan adalah mengenai ketertiban sosial, kebijakan, kehormatan, kepedulian, ketulusan dan motivasi.

REFERENSI

- [1] Hong, H. (2013). Government websites and social media's influence on government-public relationships. *Public Relations Review*, 39(4), 346–356.
- [2] Aramayanti, N. (2021). *PUBLIC RELATION*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- [3] Hasoloan, J. (2019). *Pancasila & Kewarganegaraan*. Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- [4] Rahayu, A. (2017). *PENDIDIKAN PANCASILA & KEWARGANEGARAN (PPKn): Vol. Pertama* (R. Damayanti, Ed.; Edisi Revisi). Grafika Offset.
- [5] Adhitama, S. (2020). Diseminasi Ketentuan Barang yang Dibawa oleh Penumpang dan Awak Sarana Pengangkut: Studi Kasus Manajemen Humas Ditjen Bea Dan Cukai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 110–121.
- [6] Bairizki, A. (2022). *FUNDAMENTAL MANAJEMEN KEORGANISASIAN* (A. Nursanty, Ed.). Seval Literindo Kreasi.
- [7] Aprianto, I. (2021). *MANAJEMEN PUBLIC RELATIONS ANALISIS CITRA* (H. Fauzi, Ed.). Lakeisha.
- [8] Rumanti, M. (2002). *DASAR-DASAR PUBLIC RELATIONS: Teori dan Praktik* (E. Lidia, Ed.). PT Grasindo
- [9] Sari, A. (2017). *DASAR-DASAR PUBLIC RELATIONS* (D. Novidiantoko, Ed.; edisi pertama). CV BUDI UTAMA.
- [10] Cynthiani, Q. (2022). *DIGITAL PR DALAM ERA DISRUPSI 5.0 : KAJIAN AKADEMIS* (W. Muktiyo, Ed.). PT. Nas Media Indonesia.
- [11] Fridolini, F. (2015). *Critical Discourse Analysis On United States Foewign Policy Towards Indonesia Through The President Barack Obama's Speech Using Three Levels Of Text Analysis: Macro Structure, Superstructure, Anda Micro Structure*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2014/2015, 3(1).